



**METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERCANTUM  
DI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat*

*untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

*dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**MUHAMMAD SOLEH**

**NIM. 12 310 0025**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERCANTUM  
DI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh:**

**MUHAMMAD SOLEH  
NIM. 12 310 0025**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP. 19680715 200003 1 002**

**Pembimbing II**

**Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
NIP. 19740527 199903 1 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi a.n  
*An. Muhammad Soleh*  
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 01 November 2016  
*Kepada Yth.:*  
• Dekan FTIK IAIN Padangsidempuan  
*Di*  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. **Muhammad Soleh** yang berjudul: "**METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERCANTUM DI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

PEMBIMBING I

E. Af Anas Nasutin, M.A  
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
NIP. 19740527 199903 1 003

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD SOLEH

NIM : 12 310 0025

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1

Judul : Metode Pendidikan Islam yang Tercantum di dalam Surat  
**An-Nahl Ayat 125.**

Dengan ini Menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 01 November 2016

METERAI  
TEMPEL

D3F38ADC0026/2928

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD SOLEH  
NIM. 12 310 0025

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik institute agama islam negeri padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Soleh  
Nim : 12 310 0025  
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-1  
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, yang menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-eksklusif Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERCANTUM DI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institute Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

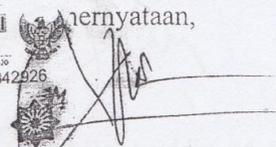
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal 01 November 2016

METERAI  
TEMPEL

3678IADC002842926

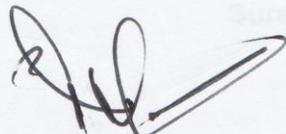
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

  
**MUHAMMAD SOLEH**  
**NIM. 12 310 0025**

INSTITUT AGRIKULTUR DAN HORTIKULTUR  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI  
DEWAN PENGUJI UJIAN  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

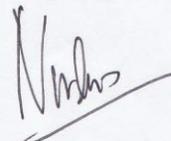
NAMA : MUHAMMAD SOLEH  
NIM : 12 310 0025  
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI  
JUDUL : METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERCANTUM DI  
DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125

Ketua



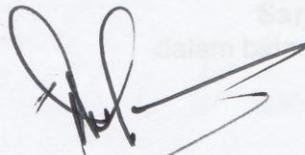
Drs. Samsuddin, M.Ag  
NIP. 19640203 199403 1 001

Sekretaris

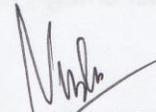


Nursyaidah, M.Pd  
NIP. 19770726 200312 2 001

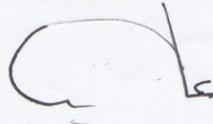
Anggota



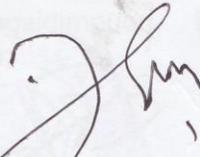
Drs. Samsuddin, M.Ag  
NIP. 19640203 199403 1 001



Nursyaidah, M.Pd  
NIP. 19770726 200312 2 001



H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP. 19680715 200003 1 002



H. Ismail Baharuddin, M.A.  
NIP. 19660211 200112 1 002

**Pelaksanaan Sidang Munaqosyah**

Tempat : Ruang Ujian Sidang Munaqosyah  
Hari/Tanggal : Jum'at / 04 November 2016  
Pukul : 08.30-12.00 WIB  
Hasil/nilai : 79, 25 (B)  
IPK : 3, 61  
Predikat : CUMLAUDE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan  
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

**Nama** : MUHAMMAD SOLEH  
**NIM** : 12 310 0025  
**Fakultas/Jurusan** : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1  
**Judul Skripsi** : Metode Pendidikan Islam yang tercantum di dalam Surat An-Nahl Ayat 125

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, November 2016

Dekan,

  
**Hj. Zulhanna, S.Ag., M.Pd**  
**NIP: 19720702 199703 2 003**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad shallahu 'alaihi wasallam yang telah menuntun umatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Skripsi yang berjudul “Metode Pendidikan Islam yang Tercantum di dalam Surah an-Nahl ayat 125” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas menyelesaikan kuliah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A. pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A. pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan, wakil Rektor dibidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, wakil Rektor dibidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama dan wakil Rektor dibidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
6. Para Dosen/staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ayahanda (Alm. Muhammad Taon Lubis) dan Ibunda (Suryani Harahap) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
8. Saudara-saudari tercinta juga yang telah berkontribusi kepada penulis, Nur Mala Sari (kakanda), Tri Sari Wahyuni (adinda), Suprida Sari (adinda), Ahmad Samsuddin (adinda).

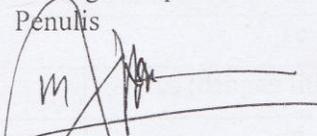
9. Sahabat-sahabati kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, selaku teman seperjuangan serta senior yang tidak bias saya sebutkan namanya satu-persatu.

10. Rekan-rekan mahasiswa/i PAI-1 angkatan 2012 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas, akhir pada jenjang strata satu di IAIN Padangsidempuan.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhanahu Wata'ala, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan lembaga pendidikan Islam.

Padangsidempuan, 01 November 2016

Penulis



MUHAMMAD SOLEH  
NIM. 12 310 0025

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi Arab Latin yang dikutip dari Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*,:

### A. Penulisan Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	....'...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	..'..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

## B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan

huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

### C. Vokal

#### 1. Vokal tunggal (monoftong)

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
....	Fathah	a	a
....	Kasrah	i	i
.... <sup>u</sup>	Dammah	u	u

#### 2. Vokal rangkap (diftong)

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

### D. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

### E. Ta Marbutah

#### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/. Misalnya; زكاة المال ditulis zakāt al-māl.

#### 2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/. Misalnya; البقرة ditulis al-Baqarah.

#### 3. Kalau ada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Misalnya; البقرة ditulis al-Baqarah.

### F. Syaddah (Tasydid)

Tanda syaddah atau tasydid dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

### G. Kata Sandang

#### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Misalnya; الرجل ditulis ar-rijāl.

#### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya. Misalnya; الكافرون ditulis al-Kāfirūn.

## **H. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **I. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah dengan perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **J. Huruf Kapital**

Huruf kapital dalam transliterasi ini digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Soleh  
NIM : 12 310 0025  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1  
Judul : Metode Pendidikan Islam yang Tercantum di dalam Surat  
An-Nahl Ayat 125  
Tahun : 2016

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran ahli tafsir terhadap Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125? Apa saja metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penafsiran ahli tafsir terhadap Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 serta mengetahui macam-macam metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu bahwa sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, yaitu buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan seperti buku-buku tafsir, hadits, pendidikan Islam dan buku-buku pendukung lainnya, dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *Tahlily*.

Adapun hasil penelitian dalam surah an- Nahl ayat 125 setelah ditelusuri dengan menafsirkan dan memperhatikan pendapat para ulama bahwa di dalamnya terdapat metode dakwah yang relevan dijadikan metode pendidikan Islam, yaitu: (1) *Al-hikmah* adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. (2) *Al-mau'izhah al-hasanah* adalah menasihati seseorang dengan perkataan yang lemah lembut, penuh kasih sayang tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan lembut dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan *qalbu* yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. (3) *Jadil billati hia ahsan* adalah sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS</b>	
<b>TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. BatasanIstilah .....	7
C. RumusanMasalah .....	8
D. TujuanPenelitian.....	8
E. ManfaatPenelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. MaknaPendidikan Islam.....	10
B. MetodePendidikan Islam.....	15
1. DefenisiMetodePendidikan Islam .....	15
2. FungsiMetodePendidikan Islam.....	17
C. Dasar MetodePendidikan Islam .....	19
D. Prinsip-PrinsipMetodePendidikan Islam.....	24
E. Macam-MacamMetode Pendidikan Islam .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	39
B. InstrumenPenelitian.....	39
C. TeknikPengumpulan Data.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Analisis Data .....	43
F. SistematikaPembahasan .....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
A. DeskripsiSurat An-NahlAyat 125 .....	45
1. TeksdanTerjemahanSurat An-NahlAyat 125.....	45

2. ArtiKosa Kata Ayat.....	45
3. Penjelasan Global Ayat.....	46
4. MunasabatAyat .....	46
5. Menerangkanmakna yang terkandungdalamayat.....	48
6. TafsirAyatSurat An-NahlAyat 125 .....	51
<b>B. MetodePendidikanIslam dalamSurat An-NahlAyat 125</b>	
1. <i>Bil-Hikmah</i> .....	56
2. <i>Al-Mau'idzhah Al-Hasanah</i> .....	59
3. <i>JadilBillatiHiaAhsan</i> .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	74

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam pengertian luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi ialah:

1. Pendidikan oleh diri sendiri
2. Pendidikan oleh lingkungan
3. Pendidikan oleh orang lain (guru)

Adapun yang dimaksud dengan seluruh aspeknya mencakup jasmani, akal dan hati.<sup>2</sup>

Di samping itu, pendidikan dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.<sup>3</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, pendidikan adalah bimbingan atau

---

<sup>1</sup> Dja'far Siddik, *ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12-13.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 26.

<sup>3</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.12-13.

pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>

Dari pengertian di atas dapat digaris bawahi, bahwa dalam pendidikan ada sebuah proses dan transformasi pengetahuan dari pendidik terhadap peserta didik. Sehingga terjadi suatu perubahan ke arah yang positif pada peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Adapun tujuan pendidikan nasional yang digali dari falsafah bangsa Pancasila dan dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang dikutip dari Asfiati, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan tidak berjalan sendirian, ada hal lain yang sangat menunjang terhadap keberhasilan pendidikan, agar kemudian tujuan pendidikan tercapai. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu sistem, antara sub sistem dengan yang lainnya saling berkaitan. Di antara sub sistem tersebut adalah metode. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai

---

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3.

<sup>5</sup> Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Medan: CV. Gema Insani, 2005), hlm. 41.

sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan”.<sup>6</sup>

Dalam sebuah ungkapan disebutkan bahwa: ath-thariqatu ahammu minal maddah : metode jauh lebih penting dibanding materi<sup>7</sup>

Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik dan dimungkinkan peserta didik akan kreatif dalam mencari dan mengembangkan materi sendiri dan tidak harus menerima dari pendidik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.<sup>8</sup>

Adanya metode dalam dunia pendidikan sangat penting, agar pelaksanaan pendidikan berjalan maksimal. Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri.

Dewasa ini banyak sekali metode dan pendekatan yang terus bermunculan dan diterapkan dalam pendidikan di berbagai bidang mata pelajaran. Lebih-lebih

---

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2001) hlm. 740.

<sup>7</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), hlm.39.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.39.

jika dikaitkan dengan model pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Tapi kemudian dalam model pembelajaran tersebut, banyak ragam metode pembelajaran. Misalnya peneliti kutipkan dari bukunya Zakiah Darajat dkk,<sup>9</sup> dalam buku tersebut banyak metode-metode pembelajaran yang meliputi; metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, sosiodrama, drill, kerja kelompok, Tanya jawab dan proyek.

Dari beberapa metode tersebut tidak ditemukan suatu metode pembelajaran atau suatu istilah yang berasal dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Tentu banyak sekali objek yang bisa dijadikan bahan kajian untuk menghasilkan metode pembelajaran, baik yang berasal dari akal pikiran manusia maupun dari sumber lain, salah satu sumber yang utama itu adalah Al-Qur'an, kitab suci pedoman umat Islam.

Di dalam al-Qur'an pasti banyak menjelaskan metode pendidikan. Tergantung pada kita, apakah mampu menggalinya atau tidak? Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia ini. Dengan petunjuk Al-Qur'an, kehidupan manusia akan berjalan dengan baik. Manakala mereka memiliki problem, maka problem itu dapat terpecahkan sehingga ibarat penyakit akan ditemukan obatnya dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, menjadi amat penting bagi kita sebagai umat Islam untuk memahami Al-

---

<sup>9</sup> Zakiah Drajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 289.

Qur'an dengan sebaik-baiknya sehingga bisa kita gunakan sebagai pedoman hidup di dunia ini dengan sebenar-benarnya, Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih urus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S Al-Isra' ayat 9)*<sup>10</sup>

Di dalam ayat di atas sangat jelas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung berbagai ragam metode pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan metode pembelajaran saat ini.

Metode pembelajaran yang sangat berharga dapat kita petik dari al-Qur'an seperti kisah nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah secara langsung untuk belajar kepada sang guru pilihan Allah, yaitu Khidhir. Juga pembelajaran yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya. Namun, peneliti sendiri lebih tertarik untuk meneliti atau mengkaji surat an-Nahl ayat 125. Sebab metode pendidikan dalam ayat tersebut sangat menghormati peserta didik selaku manusia yang memiliki perasaan, bukan dengan kekerasan serta sesuai dengan peraturan yang berlaku di dunia pendidikan, yaitu memelihara Hak Asasi Manusia (HAM) dan peneliti menemukan di berbagai buku yang menjelaskan tentang dakwah

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Tafsir Perkata Kode Angka* (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 284

yang dapat dikatakan semuanya mengaitkan dengan al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl ayat 125)<sup>11</sup>

Padahal jika dikaji dalam konteks pendidikan terkait dengan metodenya, tentunya ayat tersebut sangat menarik, lebih-lebih pada saat ini perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam sudah signifikansi kemajuan yang luar biasa.

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa Al-Qur'an mempunyai sumbangan yang sangat besar dalam pelaksanaan pendidikan bagi manusia. Ia juga telah memberi banyak contoh yang bisa diambil sebagai bagian dari metode pendidikan. Umat Islam harus selalu berusaha menggali isi dan kandungan Al-Qur'an tersebut sebagai upaya untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik agar ide-ide yang ingin diberikan bisa diserap dengan mudah sesuai yang diharapkan.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 282

Dalam usaha menyukseskan setiap pendidikan, maka perlu ditopang dengan berbagai metode. Untuk mendapatkan ragam metode tersebut, perlu kiranya selalu diadakan kajian-kajian diberbagai tempat dan kesempatan, selalu dicari formula yang tepat sesuai kebutuhan, situasi dan kondisi. Salah satu sarana yang menjadi obyek kajian paling utama adalah al-Qur'an. Dari pemaparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mencari dan menggali konsep metode pendidikan yang ada dalam salah satu ayat al-Qur'an, dengan sebuah penelitian berjudul "METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERCANTUM DI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125".

## **B. Batasan Istilah**

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>12</sup>

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan<sup>13</sup>

Islam secara bahasa berarti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat. Sedangkan islam secara istilah ialah nama bagi suatu agama

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 740.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 921

yang berasal dari Allah SWT.<sup>14</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, ada permasalahan penting yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ahli tafsir terhadap Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125?
2. Apa saja metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ahli tafsir terhadap Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125?
2. Untuk mengetahui macam-macam metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang hendak ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkannya. Peneliti yakin bahwa penelitian skripsi ini akan memberikan sumbangan pemikiran yang berharga.

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 63-

2. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri peneliti dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut dan untuk menambah wawasan peneliti tentang ragam metode pendidikan.
3. Sebagai bahan untuk menambah khazanah bacaan Islam pada perguruan tinggi, khususnya pada perguruan tinggi Islam dan perguruan-perguruan tinggi lain yang intens dengan studi pendidikan Islam.
4. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Makna Pendidikan Islam

Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya terambil dari kata “تربية” dengan kata kerjanya “رب – رب” (mendidik). Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadits Nabi.<sup>1</sup> Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".." (Q.S. Al-Isra ayat:24)*<sup>2</sup>

Dalam bentuk kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara malah mencipta. Dalam ayat lain kata ini juga digunakan dalam susunan sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 25-26.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 285.

Artinya: *Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"* (Q.S. Asy-Syu'ara' ayat 18)<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an, ditegaskan bahwa Allah adalah Rabbal 'alamin dan juga Rabbal Nas, artinya bahwa Allah pendidik bagi semesta alam dan juga pendidik bagi manusia. Pengertian tersebut terambil, karena kata "rabba" dalam arti Tuhan dan "rabba" dalam arti pendidik berasal dari kata yang sama. Dengan demikian menurut Al-Qur'an bahwa alam dan manusia mempunyai sifat tumbuh dan berkembang dan yang mengatur itu semua tidak lain kecuali Allah SWT.

التربية هي تبليغ الشيء الى كماله شيئاً فشيئاً

*At-tarbiyah* (pendidikan) adalah merupakan proses transformasi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan) dan dilakukan secara bertahap.<sup>4</sup>

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah *ta'dib* ialah proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa orientasi kata al-ta'dib lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Sedangkan kata "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama" juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur'an, Hadist atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan dari pada kata "tarbiyah" tadi. Dari

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 486.

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Jaya Media Pratama, 2001), hlm. 88

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 90

segi bahasa, perbedaan dari arti kedua kata itu cukup jelas. Bila dibandingkan penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata “rabba”, “addaba”. Firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: *dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (Q.S. Al-Baqarah ayat 31)*<sup>6</sup>

Di ayat lain Allah berfirman:

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا

هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya: *dan Dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata. (Q.S. An-Naml ayat 16)*<sup>7</sup>

Kata “allama” pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “rabba” dan “addaba”, di situ jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 379.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

Penggunaan terma *at-ta'dib* lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam dibandingkan penggunaan terma *al-ta'lim* dan *al-tarbiya*. Karena pengertian terma *al-ta'lim* hanya ditujukan pada proses pentransferan ilmu (proses pengajaran), tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku. Sedangkan *al-tarbiyah* menunjukkan makna pendidikannya masih bersifat umum, terma ini berlaku bukan saja kepada proses pendidikan pada manusia, akan tetapi ditunjukkan pada proses pendidikan kepada selain manusia.<sup>9</sup>

Adapun *al-ta'dib* merupakan bentuk esensial dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam.

Sedangkan secara terminologi pendidikan diartikan beragam dan berbeda-beda oleh para ahli pendidikan. Hal ini muncul atas dasar kajian dan orientasi yang berbeda tentang pendidikan. Menurut Azra sebagaimana yang dikutip Ahmat Munjit Nasih dan Lilik Nur Khalidah pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien..<sup>10</sup>

Berbeda dengan Martimer J. Adler sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, bahwa pendidikan adalah sebuah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 90-91

<sup>10</sup> Ahmat Munjit Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 2.

oleh dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.<sup>11</sup>

Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam segala aspeknya. Yang dimaksud pengembangan pribadi adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Segala aspek artinya mencakup jasmani, akal dan hati. Dengan kata lain pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.<sup>12</sup>

Selanjutnya Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan dengan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>13</sup> Berdasarkan pengertian-pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam perkembangannya, pendidikan mendapat pemaknaan yang beragam namun secara substansial memiliki kesamaan pandangan tentang pendidikan yaitu sebuah proses terencana yang melibatkan orang dewasa (pendidik) dan peserta didik dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan demi melestarikan nilai-nilai budaya dan norma yang berkembang di masyarakat.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang makna pendidikan agama Islam, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang apa itu pendidikan

---

<sup>11</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 11.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 26-27.

<sup>13</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawih.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>15</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

## **B. Metode Pendidikan Islam**

### 1. Definisi Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Arifin, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara 2003), hlm. 8.

<sup>15</sup> Tohirin, *Psikologi pembelajaran pendidikan agama islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 9.

<sup>16</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 89.

Metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>17</sup>

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>18</sup>

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata al-thariqah, manhaj, dan al-wasilah. Al-thariqah berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau mediator. Menurut Sholeh Abdul Azis sebagaimana dikutip Ramayulis, bahwa metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thoriqah yang berarti langkah-langkah stategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>19</sup> Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan beraneka ragam. Di antaranya sebagai berikut: 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. 2) Abd. Al-Rahman Ghunaiman

---

<sup>17</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm.86.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 740.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2005), hlm. 24.

mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang harus dilalui supaya cepat dan tepat sasaran.

Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Islam atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam suatu kurikulum. Agar kemudian tercapainya tujuan pendidikan Islam, seperti apa yang sudah direncanakan.

## 2. Fungsi Metode Pendidikan Islam

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut. Metode pendidikan secara umum dapat dikemukakan sebagai mediator pelaksanaan operasional pendidikan. Secara

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 35.

khusus biasanya metodologi pendidikan berhubungan dengan tujuan dan materi pendidikan dan juga dengan kurikulum.<sup>21</sup>

Dengan bertolak pada dua pendekatan ini dapat dikatakan bahwa metode berfungsi mengantarkan pada suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.

Metode pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan, ketertarikan, sifat dan kesungguhan para peserta didik dan juga harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan intelektualnya. Pendidik dalam memberikan pelajaran atau mendidik peserta didik harus bisa memberi keleluasaan sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu, jasmani, akal dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna dengan memandang potensi individu setiap peserta didik, oleh karena itu pendidik dituntut agar memahami aspek psikologis dan karakter setiap peserta didik. Dari sini jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Tidak salah jika ada sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa “metode lebih utama dari pada materi” disebabkan materi itu bagaikan raga yang harus digerakkan oleh jiwa. Tanpa adanya penggerak yang

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2010), hlm. 107.

membawa pada tujuan maka proses pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa fungsi metode pendidikan islam adalah sebagai alat pembantu agar tercapainya suatu tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikatan dalam bukunya Prof. Dr. H. Armai Arief Fungsi alat pendidikan yaitu sebagai alat perlengkapan, pembantu pencapaian tujuan, dan sebagai tujuan. Sedangkan penggunaan alat pendidikan disesuaikan dengan kematangan anak didik dalam penggunaan alat tersebut dan masalah ruangan dan waktu.<sup>22</sup>

### C. Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individu atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana` atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, metode pendidikan tidak terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.<sup>23</sup>

#### 1. Dasar agama

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>23</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm.6-9.

Pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam perakteknya berkaitan dengan kehidupan pendidik serta kehidupan masyarakat yang luas dan memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan.<sup>24</sup> Sebagai dasar metode pendidikan Islam harus merujuk kepada sumber ajaran agama Islam, sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari kedua sumber pendidikan tersebut, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.<sup>25</sup> Bagi setiap umat yang memeluk Islam sebagai agamanya dianugerahkan Allah sebuah kitab suci Al-Qur'an yang komprehensif menjelaskan pokok-pokok ajaran yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, sudah barang tentu dasar pendidikan sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia adalah bersumber kepada Al-Qur'an.<sup>26</sup> Al-Qur'an merupakan dasar dan menjadi pedoman pokok dalam kehidupan, termasuk membahas tentang pendidikan. Dalam Al-Qur'an banyak sekali dalil-dalil yang berhubungan dengan pendidikan dan metode pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>25</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 19.

<sup>26</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 3616.

dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada Al-Qur'an. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

b. Sunnah

Setelah Al-Qur'an dasar pendidikan juga menjadikan sunnah (yang disebut juga Hadits) sebagai sumber pendidikan. Karena pada zaman Nabi para sahabat selalu bertanya kepada Nabi tentang segala hal yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai landasan berfikir mereka. Dalam dunia pendidikan Sunnah mempunyai dua manfaat pokok; pertama, Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an serta lebih merinci penjelasan dari Al-Qur'an. Kedua, Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kita dapat menjadikan kehidupan Rasulullah SAW dengan para sahabat sebagai sarana penanaman keimanan.<sup>27</sup> Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya semakin meningkat daya intelektualnya.

---

<sup>27</sup> Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam* ., *Op. Cit.*, hlm. 39.

Dalam memberikan pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperlakukan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasinya. Baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan tuhan, maka dengan harapan yang besar terhadap pendidik agar dapat memberikan pengertian secukupnya terhadap peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah sedemikian rupa.<sup>28</sup>

### 3. Dasar Psikologis

Metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan terhadap perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Kondisi jiwa yang tidak normal menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>29</sup>

Dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik selain memperhatikan kondisi jasmani peserta didik perlu juga memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua

---

<sup>28</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.8-9.

unsur, yaitu jasmani dan rohani serta keduanya satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga seorang pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.

#### 4. Dasar sosiologi

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan interaksi timbal balik yang saling memberikan dampak positif terhadap keduanya.

Secara realita sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakat begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu, seorang pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik atau anggota masyarakat harus memberikan tauladan dalam proses sosialisasinya.<sup>30</sup>

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam sebagai salah satu dasarnya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi sesama peserta didik, sesama pendidik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat atau peserta didik dengan masyarakat. Dengan dasar itu, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pendidikan tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan islam itu sendiri.

---

<sup>30</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm.8-9

#### **D. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, terdapat kosakata prinsip dengan arti asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya.<sup>31</sup> Dengan demikian kata prinsip menggambarkan sebagai landasan operasional dan dalam bahasa Inggris dapat ditemukan kata principle yang diartikan asas, dasar, prinsip dan pendirian. Prinsip merupakan pendirian utama yang dimiliki oleh masing-masing individu, kelompok dan lain sebagainya. Dari pengertian tersebut sebuah prinsip sangat dibutuhkan, terlebih lagi dalam metode pendidikan.

Penerapan dari berbagai macam metode pendidikan secara bervariasi pada setiap situasi pendidikan di depan kelas, perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode mengajar, agar proses pengajaran berjalan baik dan mengenai sasaran yang dituju. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

##### **1. Apersepsi**

Dalam istilah pendidikan apersepsi adalah penyadaran atau keinsyafan, maksudnya guru memberikan rangsangan perhatian dan kesadaran kepada anak didik agar dapat memperhatikan pelajaran yang akan diberikan itu secara sungguh-sungguh tidak main-main. Jadi peserta didik tertib dan serius untuk menerima pelajaran yang akan diberikan oleh guru.

##### **2. Motivasi**

---

<sup>31</sup> M. Dahlan dkk, Kamus Induk Istilah Ilmiah, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 632

Penerapan metode diarahkan untuk memberikan dorongan agar peserta didik aktif belajar dan mengikuti pelajaran yang disampaikan atau yang sedang dipelajari, melalui penerapan metode tersebut.

### 3. Perhatian

Perhatian adalah pengertian segala tenaga dan jiwa dengan penuh konsentrasi yang tertuju kepada suatu objek. Jika seseorang besar perhatiannya kepada sesuatu objek maka ia akan mengenal dan mengetahui objek itu secara jelas dan sempurna.

Guru harus dapat membangkitkan atau mengarahkan perhatian anak didiknya agar dapat dipusatkan kepada pokok pembicaraan pembelajaran.

### 4. Individualitas

Prinsip individualitas dalam pengajaran menghendaki bahwa guru dalam mengajar harus memperhatikan sifat pembawaan dan kemampuan masing-masing individu anak didik karena masing-masing anak didik disamping memiliki sifat-sifat kesamaan, namun memiliki banyak perbedaan berupa pembawaan dan kemampuan.

### 5. Aktivitas

Prinsip aktivitas dalam pengajaran merupakan aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadilah proses belajar yang benar atau yang mengaktifkan anak didik.

### 6. Korelasi dan konsentrasi

Prinsip korelasi dan konsentrasi menghendaki pengajaran yang disajikan secara berhubungan antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lainnya secara tertarik dan integral.

#### 7. Peragaan/ media pembelajaran

Prinsip peragaan dalam pengajaran mengharuskan bagi setiap guru dalam menyajikan bahan pelajaran di dalam kelas selalu menggunakan alat peraga sebagai alat bantu.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Dr. Armai Arief, M.A. Prinsip metode pendidikan sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya;
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
3. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik.
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
5. Memperhatikan kepahaman, mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
7. Menegakkan uswah hasanah.

---

<sup>32</sup> Tayara Yusup Dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 95-114.

<sup>33</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 93-94.

Dalam proses pendidikan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan agar penggunaan metode tersebut berhasil.

#### **E. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam**

Bila metode dikaitkan dengan pendidikan maka dapat diartikan sebagai suatu cara yang terencana dengan baik yang dapat digunakan untuk mendidik manusia, dengan harapan agar manusia memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama, juga agar manusia tersebut menjadi baik dan lebih baik lagi dari sebelumnya serta menambahnya pengetahuan mereka akan ilmu. Dengan beragamnya metode pendidikan diharapkan pendidik dapat memilih metode yang sesuai dengan karakter peserta didiknya masing-masing. Di samping itu pula, peserta didik diharapkan mampu berfikir logis dan sehat serasi sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pendidik, sehingga tercapainya sebuah proses pendidikan yang sempurna.

Adapun jenis-jenis metode pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang baik pada diri manusia terlebih pada peserta didik yang dikutip dari bukunya Ahmat Tafsir.<sup>34</sup> sebagai berikut:

##### 1. Metode *hiwar* (dialog)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

---

<sup>34</sup> Zakiah Drajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Op. Cit.*, hlm. 289-310.

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, kedua pihak saling memperhatikan, kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspons saat itu juga dan pembicaraan berjalan terus.
- b. Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya.
- c. Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- d. Bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain.<sup>35</sup>

Dalam menggunakan metode *hiwar* ini para pelajar yang diajak berdialog diharapkan memihak kepada pihak yang benar dan membenci pihak yang salah

## 2. Metode kisah

---

<sup>35</sup> Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136-138

Di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu-surat, yaitu surat *al-Qashash* yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali. Quraishihab pernah meneliti, bahwa mengemukakan kisah dalam al-Qur'an tidak segan-segan untuk mengatakan atau memberitahukan "kelemahan Manusiawi".<sup>36</sup>

Kisah-kisah sebagai metode pendidikan, ternyata memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah tersebut, dan menyadari pengaruhnya yang sangat besar. Sebagai contoh, dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 76-81, Allah memberi pelajaran contoh orang yang tercela:

﴿ إِنَّ قَرُونًا كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۚ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 140-141

وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ  
 عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا  
 يَلِيَّتْ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُمْ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ  
 الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ  
 صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ  
 الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ  
 مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang

*besar. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (Q.S al-Qashash ayat 76-81)<sup>37</sup>*

Cerita ataupun kisah sebagaimana di atas bisa dijadikan contoh dalam metode pendidikan. Allah menggunakan berbagai cerita, cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu tokoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar manusia bisa berfikir dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Adapun maksud dan tujuan cerita tersebut, al-Qur'an mengungkapkan sebanyak 44 kali seperti diatas. Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30-39 misalnya berisi tentang dialog antara Allah dan Malaikat.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ

<sup>37</sup> Ibid. hlm. 395-396

الْعَلِيمِ الْحَكِيمِ ﴿٢١﴾ قَالَ يَتَّادِمُ أَنْبَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ<sup>ط</sup> فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ  
 بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ  
 مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٢٢﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ  
 فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٣﴾ وَقُلْنَا  
 يَتَّادِمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا  
 تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٤﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ  
 عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ<sup>ط</sup> وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ  
 وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ فَتَلَقَىٰ آءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ  
 كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ<sup>ج</sup> إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا  
 جَمِيعًا<sup>ط</sup> فإِذَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
 وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan

*Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. al- Baqarah ayat 30-39)<sup>38</sup>*

Dalam kisah ini, Allah bermaksud mengungkapkan bahwa khalifah dimuka bumi ini adalah dari jenis manusia. Manusia dengan sikap protes kurang sejalan dengan kehendak Allah. Akan tetapi setelah manusia diberi pengajaran oleh Allah barulah malaikat mengikuti kekhalifahan. Hal ini

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 7-8

dikarenakan manusia memiliki potensi untuk dididik sehingga dapat tampil sebagai pemimpin dimuka bumi.

Demikian adalah contoh dari kisah yang dapat diangkat menjadi metode pendidikan Islam, pendidik dapat menggali hikmah dibalik kisah tersebut dan menyampaikannya kepada peserta didik dan kedua kisah diatas adalah contoh metode pendidikan Allah melalui kisah al-Qur'an dalam aspek keimanan dan akhlak.

### 3. Metode *amsal* (perumpamaan)

Metode "*amsal*" yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. perumpamaan yang diungkapkan Al-qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya.<sup>39</sup> Contohnya al-Qur'an surat al-ankabut ayat 41, yaitu:

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ  
 أُتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا  
 يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui. (Q.S. al-Ankabut ayat 41)*<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Ahmat Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 141

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 402

Dampak edukatif dari *perumpamaan* Al-quran dan Nabawi diantaranya :

- a. Memberikan kemudahan dalam memahami suatu konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda sebagai contoh konkrit dalam Al-Quran.
- b. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
- c. Membina akal untuk terbiasa berfikir secara valid pada analogis melalui penyebutan premis-premis.
- d. Mampu mencipatan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.<sup>41</sup>

#### 4. Metode teladan

Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 Allah menyatakan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab ayat 21)*<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Ahmat Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 142

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 421

Kata teladan diproyeksikan dengan kata (أسوة) yang kemudian diberi kata sifat (حسنة). Kata (أسوة) diulang dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali dengan mengambil contoh dari nabi.

Dalam surat al-Ahzab diatas, merupakan bukti adanya metode keteladanan dalam pendidikan, mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad adalah contoh yang baik dan ini merupakan suatu metode pendidikan. Bahwa harus mancontoh Nabi baik segi akhlak, dalam bermasyarakat maupun dalam beribadah kepada Allah.

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, dasarnya ialah karena secara psikologi anak memang senang meniru, tidak saja yang baik yang jelekpun ditirunya.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan manusia. Peneladanan ini ada dua macam yaitu:

- a. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan.
- b. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani.<sup>43</sup>

Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan ini sama saja pentingnya, keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, sedangkan yang disengaja dilakukan secara formal.

---

<sup>43</sup> Ahmat Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 143

Al-Qur'an menjelaskan Akhlak nabi Muhammad dalam bentuk tingkah laku. Misalnya dalam surat al Fath 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ <sup>ج</sup> وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ <sup>ص</sup>  
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا <sup>ص</sup> سِيمَاهُمْ فِي  
 وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ <sup>ج</sup> ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ <sup>ج</sup> وَمَثَلُهُمْ فِي  
 الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَكَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى  
 سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ <sup>ط</sup> وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا <sup>٢٩</sup>

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. an-Fath ayat 29)<sup>44</sup>

Hal ini menandakan bahwa dalam dunia pendidikan seorang figur yang baik harus ada. Dalam hal ini tentunya seorang guru harus memiliki figur yang baik yang mana bisa di contoh oleh murid atau anak didiknya.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 516

## 5. Metode *targhib* dan *tarhib*

*Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, akan tetapi tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.

Ada beberapa kelebihan yang palinh berkenaan dengan metode *targhib* dan *tarhib* inio antara lain :

- a. *Targhib* dan *tarhib* bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi.
- b. *Targhib* dan *tarhib* disertai gambaran keindahan surge ynag menakjubkan atau pembebasan azab neraka.
- c. *Targhib* dan *tarhib* Islami bertumpu pada pengobatan emosi.
- d. *Targhib* dan *tarhib* bertumpu pada pengontrolan emosi<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmat Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 146-147

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian *library research* (penelitian kepustakaan) yakni penelaahan terhadap literatur-literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas, penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu suatu contoh, ragam, acuan atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya.<sup>1</sup>

Metode tafsir yang peneliti gunakan adalah metode *tahlily* yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf.<sup>2</sup>

#### **B. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah penelitia itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya kepada tempat penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 163.

<sup>2</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222

Peneliti langsung melakukan penelitian terhadap al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 melalui buku-buku tafsir dan buku-buku pendukung lainnya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah penerapan metode *Tahlily*, sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Mengemukakan arti kosa kata ayat
2. Mengemukakan penjelasan mengenai arti global ayat.
3. Mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat tersebut.
4. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
5. Menerangkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut.
6. Mengemukakan dalil-dalil dari yang berasal dari rasul, sahabat atau tabi'in dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.

### D. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sumber data yang diperoleh melalui literatur-literatur yang berkenaan dengan pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 32.

- a. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Tafsir Perkata Kode Angka*, Jakarta: Kalim, 2011
- b. Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Darul Ulum, 1974.
- c. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Kuala Lumpur, Victory Agency, 1994.
- d. Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1995
- e. Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- f. Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyut, *Tafsir Jalalain*, Bairut: Darul Fiqhi
- g. Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Dalam Huruf Arab dan Latin*, Bandung: Angkasa, 1991

## 2. Sumber data sekunder

Sumber data skunder adalah data tambahan atau pelengkap untuk menguatkan data primer, yaitu:

- a. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- b. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006

- c. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- d. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1989
- e. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- f. Ahmat Munjit Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- g. Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2010
- h. Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- i. Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Insani, 2005
- j. Dja'far Siddik, *ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- k. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- l. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- m. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1993
- n. M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Pers, 2005

- o. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- p. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- q. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2005
- r. Tayara Yusup Dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- s. Zakiah Drajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip pada buku karangan Lexy J. Moleong mengatakan bahwa data dalam bentuk deskriptif menggunakan analisis non-statistik atau analisis isi (*content analysis*).<sup>5</sup> Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap metode pendidikan Islam yang tercantum dalam surah an-Nahl ayat 125.

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 103.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan peneliti berikut dipaparkan sistematika pembahasannya.

Pada bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Pada bab II kajian teori yang berisi, defenisi metode pendidikan , fungsi metode pendidikan, dasar metode pendidikan islam, prindip-prinsip metode pendidikan islam, macam-macam metode pendidikan islam dan nilai-nilai pendidikan islam.

Pada bab III metodologi penelitian membahas tentang metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Pada bab IV pembahasan membahas tentang deskripsi surat an-nahl ayat 125, teks dan terjemahan surat an-nahl ayat 125, makna kosa kata surat an-nahl ayat 125, asbabun nuzul surat an-nahl ayat 125, munasabat ayat, tafsir ayat surat an-nahl ayat 125, metode pembelajaran dalam surat an-Nahl ayat 125, metode hikmah, metode mau'idzhah hasanah dan metode mujadalah.

Pada bab V penutup yang membahas kesimpulan dan saran-saran.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Surat An-Nahl Ayat 125

##### 1. Tek ayat dan terjemahan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِأَلْتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa norang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl ayat 125)<sup>1</sup>

##### 2. Arti kosa kata ayat

أَدْعُ = Serulah  
 إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ = Kepada jalan tuhanmu  
 بِالْحِكْمَةِ = Dengan hikmah  
 وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ = Dan nasehat yang baik  
 وَجَدِّ لَهُم = Dan bantahlah mereka

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 282

بِأَتِي هِيَ أَحْسَنُ = Dengan cara yang baik

إِنَّ رَبَّكَ = Sesungguhnya tuhanmu

هُوَ أَعْلَمُ = Dia lebih mengetahui

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ = Orang yang sesat dari jalannya

وَهُوَ أَعْلَمُ = Dan dia lebih mengetahui

بِالْمُهْتَدِينَ = Orang yang mendapat petunjuk<sup>2</sup>

### 3. Penjelasan global ayat

Pada ayat ini Allah Subhanahu Wata'ala menyuruh Muhammad agar menyeru manusia kepada jalan Allah dengan tiga cara, yaitu:

- a. *Bil-hikmah*
- b. *Al-mau'izhoh al-hasanah*
- c. *Jadil billati hia ahsan*

Akan tetapi Allah memberikan *warning*, bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang tersesat dan yang mendapat petunjuk pada jalannya.

### 4. Munasabah

Adapun munasabah al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 adalah ayat sebelumnya, yaitu:

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 282.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾  
 شَاكِرًا لِلْأَنْعَمِ<sup>ج</sup> أَجْتَبَهُ وَهَدَانَهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَعَاتَيْنَاهُ  
 فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً<sup>ط</sup> وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ  
 أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا<sup>ط</sup> وَمَا كَانَ مِنَ  
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ<sup>ج</sup>  
 وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ



Artinya: *Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu. (Q.S. an-Nahl ayat 120-124)<sup>3</sup>*

Munasabat ayat dengan ayat sebelumnya, Allah SWT. menerangkan tentang Nabi Ibrahim a'laihis salam sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid dan penegak ketauhidan. Setelah Allah

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 282

memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, lalu Allah menerangkan suatu hal yang harus diikuti oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu menyeru manusia kepada Allah dengan tiga cara tersebut: hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah dengan cara yang terbaik. Seruan kepada agama dan syari'at Allah itu harus dilakukan dengan lemah lembut. Ayat ini (surat An-Nahl ayat 125) juga menjadi sebagai penjelas bagi ayat sebelumnya, yaitu supaya mengikuti seruan Nabi Ibrahim. Yang dimaksud mengikuti seruan Nabi Ibrahim adalah menetapi agama Islam, karena agama Islam didasarkan pada ajaran-ajaran yang lurus sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim.

##### 5. Menerangkan makna yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 125

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah SAW. Kalimat yang digunakan adalah fi'il amr "ud'u" (asal kata dari da'a-yad'u-da'watan) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam kajian ilmu dakwah maka ada metode dakwah yang meliputi hikmah, nasehat dan mujadalah.

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: amzah, 2009), hlm. 100

Terhadap orang yang menerima dari kalangan intelektual yang tidak mengingkari kebenaran, diseru dengan cara hikmah, orang yang mau menerima namun lalai dan menunda-nunda, diseru dengan memberikan pelajaran yang baik. Hal ini berlaku dalam perintah dan larangan yang disertai dengan anjuran dan peringatan. Sedangkan orang yang suka membangkang dan ingkar, dibantah dengan cara yang lebih baik.<sup>5</sup>

Dalam konteks Surat An-Nahl ayat 125 ini, amatlah wajar kalau para ulama dan mufassir mengkategorikannya sebagai ayat yang erat kaitannya dengan dakwah. Bahkan permulaan ayat ini sendiri diawali dengan kata *ud'u* yang berasal dari kata *da'a-yad'u* yang membentuk kata *da'watan* (*da'wah*) sebagai masdarnya.

Agar tidak terjadi salah persepsi mengkontekstualisasikan makna yang tersirat dalam surat An-Nahl ayat 125 dalam konteks pendidikan, maka menjadi penting untuk memahami dan mempertemukan dakwah dan pendidikan berdasarkan definisinya.

Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia atau di akhirat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Katun Suhardi, *Tafsir Ibnu Quyyim* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 399-400

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Op. Cit.*, hlm. 5

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>7</sup>

Dari definisi mengenai dakwah dan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses dakwah dan pendidikan terdapat kesamaan dalam masing-masing komponennya, sehingga metode yang menjadi sarana dakwah ini juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Adapun kesamaannya sebagai berikut:

- a. Adanya subjek. Dalam konteks dakwah disebut da'i, sedangkan dalam konteks pendidikan disebut pendidik atau guru.
- b. Adanya objek, dalam perspektif dakwah disebut mad'u, sedangkan dalam perspektif pendidikan disebut peserta didik atau siswa/murid.
- c. Adanya materi, hanya saja materi dakwah lebih terfokus pada ilmu agama. Sedangkan materi pendidikan lebih luas dari itu, tidak hanya menyangkut ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu yang lain, seperti ekonomi, kewarganegaraan, fisika dan lain sebagainya.
- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai, yaitu perubahan ke arah yang positif (perubahan Jasmani maupun rohani) terhadap objek (mad'u atau peserta didik) sasarannya, melalui transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang disampaikan melalui aktifitas dan prosesnya masing-masing. Sehingga objek (mad'u atau peserta didik) tersebut

---

<sup>7</sup> Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, hlm. 19.

menjadi manusia yang lebih baik dan sempurna serta bertakwa kepada Allah.

## 6. Tafsir surat an-Nahl ayat 125

### a. Tafsir an-Nasafi

{ ادع إلى سبيل ربك } إلى الإسلام { بالحكمة } بالمقالة الصحيحة المحكمة وهو الدليل الموضح للحق المزيل للشبهة { والموعظة الحسنة } وهي التي لا يخفى عليهم أنك تناصحهم بها وتقصد ما ينفعهم فيها ، أو بالقرآن أي ادعهم بالكتاب الذي هو حكمة وموعظة حسنة ، أو الحكمة المعرفة بمراتب الأفعال والموعظة الحسنة أن يخلط الرغبة بالرغبة والإنذار بالبشارة { وجادلهم بالتي هي أحسن } بالطريقة التي هي أحسن طرق المجادلة من الرفق واللين من غير فظاظة ، أو بما يوقظ القلوب ويعظ النفوس ويجلو العقول وهو رد على من يأبى المناظرة في الدين { إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين } أي هو أعلم بهم فمن كان فيه خير كفاه الوعظ القليل

(Serulah kejalan tuhanmu) kepada agama islam (dengan hikmah) dengan perkataan yang shahih lagi penuh hikmah dan itulah dalil yang jelas (*Al-mau'izhah al-hasanah*) adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an artinya serulah mereka dengan kitab itulah hikmah dan nasihat yang baik atau hikmah yang mengenal level-level perbuatan dan *Al-mau'izhah al-hasanah* dicampurkan keinginan dan ketakutan Berbantah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bias menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolaan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama. (sesungguhnya tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalannya dan dia lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat petunjuk) artinya dia lebih mengetahui tentang mereka, maka orang yang ada padanya kebaikan terpadalah untuknya nasehat yang sedikit<sup>8</sup>

### b. Tafsir jalalain

<sup>8</sup> Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi* (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1995), hlm. 702

{ ادع } { الناس يا محمد صلى الله عليه وسلم } { إلى سبيل ربك } { دينه }  
 { بالحكمة } { بالقرآن } { والموعظة الحسنة } { موعظة أو القول الرقيق }  
 { وجادلهم بالتي } { أي المجادلة التي } { هي أحسن } { كالدعاء إلى الله بآياته }  
 { والدعاء إلى حججه } { إن ربك هو أعلم } { أي عالم } { بمن ضلَّ عن سبيله }  
 { وهو أعلم بالمهتدين }

(Serulah) manusia, wahai Muhammad (ke jalan Tuhanmu) yaitu, agama-Nya (dengan hikmah) dengan al-Quran dan (nasihat yang baik) yakni nasihat-nasihat atau perkataan yang halus (dan debatlah mereka dengan) debat (yang terbaik) seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujjah. (Sesungguhnya tuhanmu lebih mengetahui) artinya mengetahui (orang-orang yang tersesat dari jalannya dan dia lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat petunjuk)<sup>9</sup>

c. Tafsir Ibnu Qoyyim

Allah menjadikan tingkatan-tingkatan dakwah menurut tingkatan manusia. Orang yang menerima dari kalangan intelektual yang tidak mengingkari kebenaran, diseru dengan cara hikmah, orang yang mau menerima namun lalai dan menunda-nunda, diseru dengan memberikan pelajaran yang baik. Hal ini berlaku dalam perintah dan larangan yang disertai dengan anjuran dan peringatan. Sedangkan orang yang suka membangkang dan ingkar, dibantah dengan cara yang lebih baik.<sup>10</sup>

d. Adz-Dzikraa Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin

Dalam mengajak orang kepada agama Allah, Islam menganjurkan supaya dipakai cara kebijaksanaan dengan ilmu dan hikmah serta pengajaran yang baik, jika terjadi perbedaan pendapat

<sup>9</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyut, *Tafsir Jalalain* (Bairut: Darul Fiqhi), 369-370

<sup>10</sup> Katun Suhardi, *Op. Cit.*, hlm. 399-400

dengan mereka, kebijaksanaan itu harus lebih ditingkatkan lagi dengan mengemukakan dalil-dalil yang menyakinkan dengan penuh tolerans. Tidaklah benar tuduhan yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad menyiarkan Islam dengan pedang ditangan kanannya dan al-Qur'an ditangan kirinya.<sup>11</sup>

e. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Allah Ta'ala menyuruh Rasulullah agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah.

وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ<sup>ج</sup>

Artinya: dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” berdialoglah dengan mereka dengan lembut, halus dan sopan, sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Fir'aun, sebagaimana firman Allah:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

<sup>11</sup> Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Dalam Huruf Arab dan Latin* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 1139

Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, yani dia mengetahui siapa yang celaka di antara mereka dan siapa yang bahagia, keduanya telah ditetapkan di sisinya dan telah selesai pemutusannya. Serulah mereka keppada Allah janganlah kamu bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah dan kamilah yang menilainya.<sup>12</sup>

f. *Tafsir Almaraghi*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ<sup>ط</sup> وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ<sup>ج</sup>

Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara, menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah bagi makhluknya melalui wahyu yang diberikan kepadanya dan member mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitabnya sebagai hujjah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang di dalam surat ini dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya, seperti member maaf kepada merekajika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah

---

<sup>12</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 1078 - 1079

lambut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.

Sebagaimana firman Allah di dalam ayat lain:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Artinya: dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, (Q.S. Al-Ankabut ayat 46)<sup>13</sup>

Kemudian Allah berjanji :

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya Tuhanmu, hai Rasul, lebih mengetahui tentang orang yang menyimpang dari jalan lurus di antara orang-orang yang berselisih tentang hari Sabtu dan lainnya, serta lebih mengetahui tentang siapa di antara mereka yang menempuh jalan lurus dan benar. Dia akan memberi balasan kepada mereka semua, ketika mereka kembali kepadanya sesuai dengan hak mereka masing-masing.

Gunakanlah metode terbaik di dalam berdakwah dan berdebat yaitu berdakwah dengan cara terbaik, itulah kewajibanmu.

Adapun pemberian petunjuk dan penyesatan serta pembahasan atas keduanya, diserahkan kepadanya semata, bukan kepada selainnya.

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 403

Sebab, Dia lebih mengetahui tentang keadaan orang yang tidak mau meninggalkan kesesatan karena ikhtiarnya yang buruk dan tentang keadaan yang orang yang mengikuti petunjuk karena dia mempunyai kesiapan yang baik.<sup>14</sup>

Adapun yang telah digariskan Allah untukmu di dalam berdakwah, itulah yang dituntut dan itu lebih cukup untuk memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk serta menghilangkan uzur orang-orang yang sesat.

## **B. Metode Pendidikan Yang Tercantum Di Dalam Surat An-Nahl Ayat 125**

### 1. *Bil-hikmah* (metode hikmah)

Adapun hikmah menurut tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, yaitu:

وهو ما أنزله عليه من الكتاب والسنة

Artinya: Hikmah ialah apa-apa yang diterungkap dari al-Qur'an dan hadits.<sup>15</sup>

Sedangkan di dalam tafsir Bahrul Muhid adalah

وهو الكلام الصواب القريب الواقع من النفس أجمل موقع

Artinya: perkataan yang tepat lagi dekat dengan realitas dari diri yang paling indah dari situasi.<sup>16</sup>

Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal.

Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi* (Darul Fiqhi, 1974), hlm. 157

<sup>15</sup> Ibnu Katsis, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Darul Hadits, 2002), hlm. 619

<sup>16</sup> Atsiruddin Abi Abdullah, *Tafsir Bahrul Muhid* (Bairut: Darutturatsu Al-‘Arabiyah, 1990), hlm. 113

banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.<sup>17</sup>

Hikmah adalah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa metode hikmah adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. Pengaplikasiannya dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam, akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar, serta sikap yang proporsional dari pendidik. maka tujuan pendidikan dapat terwujud.

Ada tiga hal yang menjadi tiang penggunaan metode hikmah, yaitu:<sup>19</sup>

a. *‘Ilmu*

Metode hikmah dengan ilmu berarti mengerti dengan seluk beluk syari’at dan dasar-dasar keimanan di samping perlu juga memahami ilmu-ilmu inovasi yang dapat memperdalam keimanan objeknya.

b. *Al-hilm* (kesantunan)

Adapun pendidikan dengan kesantunan adalah suatu bentuk pendekatan pendidikan yang mengambil jalan tengah antara dua titik

---

<sup>17</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Mulia, 2003), hlm. 9

<sup>18</sup> Samsul Munir, *Op. Cit.*, hlm. 99

<sup>19</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 202-203

ekstrim, emosional dan kependiran. Seorang yang mendidik dengan hikmah, mampu mengendalikan emosional yang berlebihan di hadapan peserta didik sehingga ia tidak kehilangan kemampuannya untuk memikirkan atau menilai sesuatu tanpa dasar rasional.

c. *Al-anat* (arif)

Adapun rukun terakhir dalam metode hikmah, mendidik dengan kedewasaan berfikir (*bi al-anat*), menghendaki pendekatan yang matang dalam menyampaikan materi pendidikan, tidak tergesa-gesa yang membuat pendidik serampangan tanpa perhitungan.

Seorang pendidik harus memilih ketiga tiang tersebut serta dalam penggunaan metode harus disesuaikan dengan peserta didiknya, sebagaimana Rasulullah bersabda, yaitu:

وَقَالَ عَلِيُّ حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَدِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَدَّثَنَا  
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرَّبُودٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ  
بِذَلِكَ

Artinya: *dan Ali berkata, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?" Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa dari Ma 'ruf bin Kharrabudz dari Abu Ath Thufail dari 'Ali seperti itu<sup>20</sup>".*

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa sebagai pendidik harus mendidik seseorang sesuai dengan kadar pemahamannya agar tujuan penggunaan metode tersebut sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan

---

<sup>20</sup> Abi Abdullah Muhammad Bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari* (Bairut: dar al-kutub al-'ilmiah), hlm. 50

nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud

## 2. *Al-Mau'izhothi al-hasanah* (metode nasehat)

### 1) Pengertian Metode Mauizhah

*Al-mau'izhah al-hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, yaitu:

{ وَالْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ } وَهِيَ الَّتِي لَا يَخْفَى عَلَيْهِمْ أَنَّكَ تَنَاصَحُهُمْ بِهَا  
وَتَقْصِدُ مَا يَنْفَعُهُمْ فِيهَا ، أَوْ بِالْقُرْآنِ

*Al-mau'izhah al-hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa *Al-mau'izhah al-hasanah* adalah menasihati seseorang dengan perkataan yang lemah lembut, penuh kasih sayang tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan lembut dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan *qalbu* yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

<sup>21</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Mulia, 2003),

<sup>22</sup> Imam Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasapi, *Op. Cit.*, hlm. 702

Metode *mau'izhah* (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan anak didik terhadap hakekat sesuatu serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut al-Qur'an, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tau kebenaran tersebut terlebih melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

## 2) Dasar Penerapan Metode Mau'izhah

Adapun dasar penerapan metode mau'izhah surat al-Ashr ayat 3 yaitu:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-Ashr ayat 3)*<sup>23</sup>

Selanjutnya dalam surah Al-Ankabut ayat 64 Allah berfirman:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 602

Artinya: dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (Q.S. al-Ankabut ayat 64)<sup>24</sup>

Di dalam hadits juga disebutkan, yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ وَعَامَّتِهِمْ أَوْ أئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami Suhail bin Abu Shalih dari Atha bin Yazid dari Tamim Ad Dari ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu adalah nasihat." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagi siapa?" Beliau menjawab: "Bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum mukminin dan orang-orang awam (rakyat) mereka, atau beliau mengatakan, "pemimpin kaum muslimin dan orang-orang awam (rakyat) mereka."*

Ayat dan hadis di atas merupakan perintah memberikan nasehat kepada orang yang berakal sehat untuk memikirkan kehidupan dunia yang penuh dengan senda gura dan permainan, sehingga banyak manusia yang melalaikan dan melupakan perintah Allah. Oleh sebab itu, sesama manusia dan pendidik terhadap peserta didiknya agar selalu menasehati supaya

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 405

mereka tidak melalaikan dan melupakan perintah Allah, walaupun terkadang mereka tidak suka terhadap nasehat-nasehat itu, tapi tidak menutup kemungkinan lama-kelamaan mereka akan mengingat dan mengaplikasikan nasehat-nasehat tersebut.

3) Tujuan penerapan metode nasehat

Menurut peneliti tujuan penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam pendidikan Islam , yaitu:

a) Membangkitkan perasaan ketuhanan

Perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengalaman, ibadah, praktik dan metode lainnya. Perasaan ketuhanan yang meliputi ketundukan kepada Allah dan rasa takut terhadap azabNya atau keinginan menggapai syurgaNya. Maka melalui metode mauizhah dapat dibangkitkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.

b) Membangkitkan keteguhan hati

Keteguhan artinya berpegang teguh pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di dalam alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah, serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan kehidupan, kematian dan sebagainya.

c) Menjauhkan anak dari perbuatan mungkar

Mauizhah hasanah bertujuan menjauhkan anak dari perbuatan-perbuatan tercela. Jadi bila anak melakukan kesalahan atau berbuat jahat dapat dinasehati bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan dosa. Dengan kata lain semuanya menjalankan perintah Allah dengan ma'ruf, adil, baik, bijaksana, dan ikhsan. Makna-makna tersebut terhimpun dalam firman Allah SWT surat An-Nahl ayat 90, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. an-Nahl ayat 90)<sup>25</sup>

### 3. *Jadil billati hia ahsana* (metode mujadalah)

Mujadalah adalah suatu metode dengan cara adu kebenaran melalui uji argumentasi, melalui forum diskusi, seminar dan sejenisnya.<sup>26</sup>

Dalam Tafsir An-Nasafi Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad An-Nasafi menjelaskan *jadil billati hia ahsan*, yaitu:

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 278

<sup>26</sup> Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013),

وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ { بالطريقة التي هي أحسن طرق المجادلة من الرفق واللين من غير فظاظة ، أو بما يوقظ القلوب ويعظ النفوس ويجلو العقول وهو رد على من يأبى المناظرة في الدين

Artinya: Berbantah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bias menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolaan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.<sup>27</sup>

Mujadalah adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti menjelaskan, jadal/jidâl maksudnya perdebatan dengan debat terbaik, seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujjah. Hujjah di sini maksudnya adalah berdebat dengan mengeluarkan pendapat yang kebenarannya dapat dipahami oleh akal dan diyakini oleh hati.<sup>29</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa jidal/mujadalah di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

Dalam proses pendidikan, jidal/mujadalah bi al-lati hiya ahsan secara esensial adalah metode dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan

<sup>27</sup> Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad An-Nasafi, *Op. Cit.*, hlm. 702

<sup>28</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Op. Cit.*, hlm. 19.

<sup>29</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, *Op. Cit.*, hlm. 363

nilai Islami. Proses dialog bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak.

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial, dalam makna ini manusia cenderung membutuhkan komunikasi yang bersifat kontinyu dan dinamis sebagai wujud dari sifat sosial tersebut dalam upaya menyelesaikan ataupun mendiskusikan masalah dalam kehidupannya.

Hal ini juga berlaku terhadap peserta didik dalam masyarakat pendidikan formal. Melalui pemecahan masalah untuk mencari suatu kebenaran dapat mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu proses diskusi perlu diperhatikan dengan baik. Namun, metode ini tidak mudah dilaksanakan karena pada tataran pelaksanaannya, para peserta sering keluar dari alur muadalah dengan tujuan mencari kemenangan, biasanya akibat dari perdebatan tidak sehat ini adalah polemic yang sering berujung pada pertentangan dan permusuhan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah memberikan *warning* bahwa metode ini dapat digunakan selama dilakukan

dengan debat yang didasari *التي هي احسن*, keikhlasan untuk menemukan kebenaran.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh sangat serasi. Ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mauizhah dengan syarat hasanah dan yang ketiga adalah jidal yang berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari jidal itu sendiri.

Terlepas dari itu, hanya Allah semata yang Maha Berkehendak dalam hasil akhir setiap usaha dakwah dan pendidikan yang dilakukan, karena hidayah yang disampaikan melalui transfer ilmu dengan metode tertentu tidaklah menjadi satu-satunya jalan. Allah menegaskan hal ini dalam Al-Quran:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Q.S. Al-Qashash, ayat. 56)<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 393

Di dalam buku *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*<sup>31</sup> ayat tersebut menjelaskan amar ma'ruf nahi munkar dalam tinjauan pendidikan, dengan demikian kegiatan dakwah pada intinya menggerakkan orang lain agar tertarik melakukan hal-hal yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, di mana Rasulullah diperintahkan menyeru ummatnya agar mereka melaksanakan syari'at yang telah ditetapkan berdasarkan wahyu yang diturunkannya dengan melalui ibarat dan nasehat yang terdapat di dalam kitab yang diturunkannya serta hadapilah mereka dengan cara yang lebih baik dan sadarkanlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Menurut peneliti ketiga metode tersebut sangat relevan dipergunakan dalam dunia pendidikan terutama dalam dunia pendidikan Islam, karena ketiga metode itu bersumber dari al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an sumber yang paling utama dalam Islam, serta sangat urgen untuk disandingkan dengan metode pendidikan Islam yang disebutkan pada bab sebelumnya.

Aplikasi metode hikmah dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik, dengan pengetahuan yang dalam akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar serta sikap yang proporsional dari pendidik, maka tujuan pendidikan dapat terwujud.

Metode hikmah mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang menyentuh siswa untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar, melalui terwujudnya komunikasi

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 171-172

baik antara pendidik dan peserta didik. Dimana pembinaan karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik tetap terjaga.

Dalam aplikasinya *al-mau'izhah hasanah* berupaya untuk memahami peserta didik dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani dan rohani, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan pendidikan *mau'izhah hasanah*, dengan demikian dapat dipahami bahwa memberikan nasihat itu tidak mudah. *Mau'izhah hasanah* tidak hanya terbatas pada nasihat tetapi perlu dapat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan bertanggung jawab, artinya pemberi nasihat (pendidik) memahami etika yang baik dalam memberikan nasihat, dilakukan berulang-ulang dan teraplikasikan dengan baik..

*Mau'izhah hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang memberikan penyucian dan pembersihan rohani/jiwa yang memungkinkan peserta didik menerima, memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan. untuk menjadi hamba yang mendapat keridhoan Allah SWT. dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya dapat di ketahui pula bahwa dalam melakukan muadalah hendaknya tidak memancing lawan dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar karena tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islami. Kata-kata serta sikap yang kasar dapat menimbulkan suasana yang panas, menghindari kesombongan, tinggi hati dan nafsu untuk menjatuhkan lawan.

Proses debat bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak. Demikianlah di antaranya mujadalah yang di kehendaki oleh al-Qur'an (*mujadalah billati hiya ahsan*).

Peserta didik adalah individu yang menyukai pergaulan, berkomunikasi, lisan dan tulisan. Dalam memecahkan masalah mencari solusi, perlu menggunakan akal, ketika terjadi suatu masalah maka tidak hanya asal bicara, melainkan dengan menggunakan pemikiran yang jelas, berdasarkan fakta yang akurat, perkataan yang tepat serta alur pikiran yang sistematis dan logis.

Dalam proses pendidikan, *mujadalah billati hiya ahsan* secara esensial adalah metode dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Selain itu metode ini berguna untuk melatih keterampilan berargumentasi, berbicara dan mendengar. Debat sebagai proses membangun argumentasi, perlu rasional, dengan menggunakan pikiran yang cermat.

Pendapat yang dilontarkan dengan perkataan santun tidak kasar akan lebih dimengerti dan dipahami kebenarannya. Di samping itu sikap memperhatikan pendapat orang lain dengan mencermati masalah yang didiskusikan merupakan manifestasi dari etika yang baik dan semua yang terlibat akan merasa di hargai.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu debat untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencari kebenaran dalam proses pendidikan agama Islam, sangat dianjurkan. Melalui pemecahan masalah untuk mencari suatu kebenaran dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu proses debat perlu diperhatikan dengan baik.

Di antara materi pendidikan agama Islam akan terasa lebih bermakna, mudah dan memiliki nilai pengetahuan yang luas apabila disajikan dalam bentuk debat yang Islami, sehingga memberikan nilai plus bagi murid dengan memperoleh wawasan yang luas dan keyakinan yang kuat terhadap pemahaman keagamaan, serta melatih peserta didik agar berbicara dan menjadi pendengar yang baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang metode pendidikan yang terdapat di dalam surat An-Nahl ayat 125, maka penulis dapat menyimpulkan poin-poin sebagai berikut:

1. Ahli tafsir menjelaskan bahwa surat an-Nahl ayat 125 terdapat tiga metode dakwah yang sangat relevan digunakan dalam dunia pendidikan, karena adanya kesamaan antara dakwah dengan pendidikan, yaitu:
  - a. Sama-sama mempunyai subjek
  - b. Sama-sama mempunyai objek
  - c. Sama-sama mempunyai materi
  - d. Sama-sama mempunyai tujuan yang hendak dicapai
2. Metode pendidikan dalam surat an-Nahl ayat 125
  - a. *Al-hikmah*

*Al-hikmah* adalah metode yang mencakup seluruh kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual. *Al-Mau'izhothi al-hasanah*.

- b. *Al-mau'izhah al-hasanah*

*Al-mau'izhah al-hasanah* adalah menasihati seseorang dengan perkataan yang lemah lembut, penuh kasih sayang tidak membongkar atau membeberkan *kesalahan* orang lain, sebab kelemahan lembut dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan

*qalbu* yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

c. *Jadil billati hia ahsana / mujadalah*

*Jadil billati hia ahsana* adalah sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

## **B. Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan masukan atau saran-saran kepada pembaca skripsi ini:

1. Bagi seluruh pendidik formal maupun nonformal agar menerapkan metode-metode pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an di antaranya adalah; metode Hikmah (perkataan yang bijak), metode Mau'idzhah Hasanah (Nasihat Yang Baik), dan Metode Jidal (Debat).
2. Hendaknya seorang pendidik mendidik peserta didik menggunakan, menuturkan perkataan-perkataan yang bijak dimana dalam hal ini termasuk salah satu metode pendidikan dalam Al-Qur'an.
3. Hendaknya pendidik memberikan nasehat dan peringatan yang baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik, di

samping itu seorang pendidik juga dituntut untuk bertindak tegas dalam mendidik.

4. Seorang pendidik hendaknya membuat peserta didiknya aktif di dalam kelas dikarenakan sesuai dengan yang dianjurkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1995
- Abi 'Isa Muhammad, *Sunan At-Turmudzi*, Semarang: Toha Putra
- Abi Abdullah Muhammad Bin Isma'il, *Shahih Al-Bukhari*, Bairut: dar al-kutub al-'ilmiah
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- *Tafsir Ayat-Ayaat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1989
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Almaraghi*, Darul Fiqhi, 1974
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Ahmat Munjit Nasih dan Lilik Nur Khalidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Wahana Kardofa, 2010
- *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakart: Ciputat Pers. 2002
- Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV. Gema Insani, 2005
- Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an Dalam Huruf Arab dan Latin*, Bandung: Angkasa, 1991

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999
- Dja'far Siddik, *ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, Jakarta: kencana, 2011
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyut, *Tafsir Jalalain*, Bairut: Darul Fiqhi
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2001
- Katun Suhardi, *Tafsir Ibnu Quyyim*, Jakarta: Darul Falah, 2000
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Pers, 2005
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Mulia, 2003
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2005
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: amzah, 2009

Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Jaya Media Pratama, 2001

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Tayara Yusup Dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Zakiah Drajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

Nama : MUHAMMAD SOLEH

Nim : 12 310 0025

TTL : Hutagodang, 28 Nopember 1992

Fak/Jur : Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI-1)

Alamat : Hutagodang, Kec. Ulupungkut, Kab. Mandailing  
Natal.

Nama Ayah : Alm. MUHAMMAD TAON

Nama Ibu : SURYANI

Pekerjaan : Petani

Alamat : Hutagodang, Kec. Ulupungkut, Kab. Mandailing  
Natal.

### **II. Riwayat Hidup**

1. Tahun 2005, tamat SDN No. 100020 Hutagodang, Kec. Ulupungkut.
2. Tahun 2009, tamat MTs S Musthafawiyah Purba Baru Kec. Lembah Sorik Marapi.
3. Tahun 2012, tamat MAS Musthafawiyah Purba Baru Kec. Lembah Sorik Marapi.
4. Masuk STAIN 2012 Tamat IAIN Tahun 2016.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733  
Telephon 0634- 22080 Faximile 0634-24022

---

---

Nomor :...../In.14/E.5/PP.00.9/03/201 Padangsidempuan,  
Lamp : -  
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth Bapak/Ibu;

1. H. Ali Anas Nasution, M.A ( Pembimbing I)  
2. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A (Pembimbing II)  
di-  
Padangsidempuan

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Muhammad Soleh  
Nim : 12 310 0025  
Fak/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1  
Judul Skripsi : **METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERCANTUM DI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
**NIP. 19680517 199303 1 003**

**Hamka, M. Hum**  
**NIP.19840815 200912 1 005**

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Wakil DekanBidang Akademik

**Dr. Lelya Hilda, M.Si**  
**NIP.19720920 200003 2 002**

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II

**H. Ali Anas Nasution, M.A**  
**NIP. 19680715 200003 1 002**

**Muhammad Yusuf Pulungan, M.A**  
**NIP. 19740527 199903 1 003**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733  
Telephon 0634- 22080 Faximile 0634-24022

nomor : 296/In.14/E.5/PP.00.9/03/201  
tempat : -  
tanggal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidempuan, 12-08-16

Kepada Yth Bapak/Ibu;

1. H. Ali Anas Nasution, M.A (Pembimbing I)
2. Muhammad Yusuf Pulungan, M. A (Pembimbing II)

di-  
Padangsidempuan

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang

Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

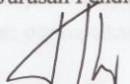
Nama : Muhammad Soleh  
Nim : 12 310 0025  
Fak/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1  
Judul Skripsi : METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG TERCANTUM DI DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125

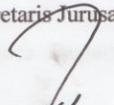
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

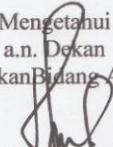
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003

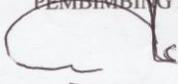
  
Hamka M. Hum  
NIP.19840815 200912 1 005

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

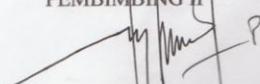
  
Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP.19720920 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I

  
H. Ali Anas Nasution, M.A  
Nip. 19680715 200003 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II

  
Muhammad Yusuf Pulungan, M.A  
Nip. 19740527 199903 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-1690 /In.14/E.4c/TL.00/10/2016  
Hal : **Izin Penelitian**  
**Penyelesaian Skripsi.**

3 Oktober 2016

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

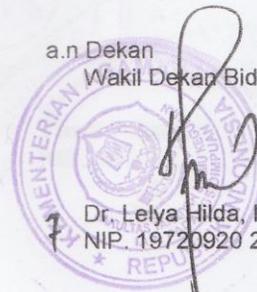
Nama : Muhammad Soleh  
NIM : 123100025  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Hutagodang, Kec. Ulu Pungkut Kab. MADINA

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Metode Pendidikan Islam Yang Tercantum Di Dalam Surat An-Nahl Ayat 125** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19720920 200003 2 002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan – 22733  
Telp. (0634) 22080, Faximile (0634) 24022  
www.perpustakaanstainpsp.net, email: admin@perpustakaanstainpsp.net

Nomor : 580/In.14/J.1/PP.00.9/10/2016  
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

11 Oktober 2016

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Padangsidempuan  
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-1690/In.14/E.4c/PP.00.9/10/2016 tanggal 3 Oktober 2016 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, bersama ini kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Muhammad Soleh  
NIM : 123100025  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Hutagodang, Kec. Ulu Pungkut, Kab. Mandailing Natal  
Judul Penelitian : Metode pendidikan Islam yang tercantum di dalam surat an-Nahl ayat 125

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Kepala UPT Pusat Perpustakaan,

**Yusri Fabmi, S.Ag., S.S., M.Hum.**  
NIP. 19751020 200112 1 003